

KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI TEMBAKAU RAKYAT MITRA PT PANDU SATA UTAMA DI KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN KLATEN

Agus Dwi Prakoso¹, Danang Manumono², Listiyani²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa pendapatan petani tembakau dari usahatani tembakau dan bagaimana kondisi sosial ekonomi petani tembakau di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian ini yaitu di desa Palar Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Sampel yang diambil sebanyak 30 responden dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu sampel dipilih di desa Palar Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten yang memiliki potensi dan lahan perkebunan tembakau. Dalam satu desa tersebut dipilih 3 dusun/dukuh yaitu dukuh Geneng, dukuh Padangan, dan dukuh Palar, dimana masing-masing dusun/dukuh diambil 10 orang petani tembakau yang berpotensi.

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan bersih rata-rata petani tembakau di desa Palar dari usahatani tembakau selama satu musim tanam 6 bulan yaitu sebesar Rp 11.998.482,00. Pendapatan perbulan dari rata-rata pendapatan bersih usahatani tembakau yaitu sebesar Rp 1.999.747,00. Pendapatan tersebut lebih besar dibanding dengan upah minimum regional Kabupaten Klaten yaitu sebesar Rp 1.600.000,00. Secara umum dilihat dari sosial ekonomi petani tembakau di desa Palar Kecamatan Trucuk termasuk petani yang cukup sejahtera dan berkecukupan secara ekonomi, mereka nyaman dengan tempat tinggalnya saat ini. Masyarakat aktif mengikuti kegiatan dan berpartisipasi dalam memberikan sumbangan demi terciptanya fasilitas yang lebih baik. Petani memiliki alat transportasi kendaraan roda dua dan alat komunikasi berupa HP untuk memperlancar kegiatan ekonomi.

Kata kunci : sosial ekonomi petani, pendapatan usahatani tembakau

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dalam pembangunan nasional jangka panjang Indonesia mempunyai sasaran utama mencapai keseimbangan antara sektor pertanian dan industri. Keseimbangan tersebut dapat tercapai apabila kondisi perekonomian atau industri yang maju didukung oleh sektor pertanian yang tangguh. Sebagai penggerak pembangunan pertanian, agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting kegiatan pembangunan daerah dalam sasaran pemerataan pembangunan ekonomi. Keberadaan agroindustri di pedesaan diharapkan dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian. Hal ini disebabkan karena sektor agroindustri berperan dalam mengubah produk pertanian menjadi barang yang berguna bagi kebutuhan masyarakat, oleh karena itu pembangunan pertanian dikaitkan dengan pengembangan

industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah pedesaan (Soekartawi, 2001).

Peranan tembakau rakyat dipandang sangat penting dalam bidang sosial, ekonomi, dan perdagangan. Tembakau rakyat paling besar dibutuhkan dalam negeri terutama untuk perusahaan rokok. Prinsipnya pemerintah seharusnya tidak menghambat perkembangan pertanian dan kehidupan pertanian serta sedapat mungkin membantu mengembangkannya. Tembakau merupakan salah satu komoditi agrobisnis andalan yang memberikan kesempatan kerja luas dan memberikan pendapatan bagi masyarakat pada setiap rantai agribisnisnya. Tembakau juga menunjang roda perekonomian dengan cukai devisa yang dihasilkannya (Widoyo, 2003).

Klaten merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang menghasilkan tembakau dengan kualitas baik. Hampir semua petani yang memiliki lahan persawahan berusaha

memanfaatkan kesempatan dimusim tertentu untuk menanam tembakau karena dirasakan sangat menguntungkan dengan harga jual yang tinggi. Namun komoditas tembakau di kabupaten Klaten sekarang ini bukanlah komoditas "emas hijau" seperti pada masa-masa lalu. Petani tembakau sudah banyak merugi bahkan sampai menjual apapun untuk menutup biaya yang dikeluarkan dalam usahataniannya.

Pertanian tembakau di kabupaten Klaten tidak seperti yang dikatakan oleh

kebanyakan orang yang mengira bahwa petani tembakau mempunyai tingkat kesejahteraan yang tinggi. Faktanya pada setiap tahunnya pertanian tembakau tidak selalu berhasil, seperti yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Pertanian tembakau di Kabupaten Klaten mengalami fluktuasi produksi. Hasil produksi tembakau tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh luasan lahan dan jumlah tanaman yang ditanam berdasarkan luasan lahan.

Tabel 1. Produksi Tembakau di Kabupaten Klaten Tahun 2009-2015 (Ton)

Tahun	Tembakau Rajang	Tembakau Asepan	Tembakau Vorstenland (No)	Tembakau Vorstenland (Vbn)
2009	848.273	2.886.750	64.800	414.925
2010	514.398	1.366.925	223.500	315.849
2011	1.003.193	2.171.430	235.903	302.553
2012	1.059.869	2.243.710	0	292.981
2013	1.051.944	1.427.060	564.000	224.000
2014	5.193.090	938.890	568.000	142.828
2015	2.209.485	1.164.270	609.000	414.925

Sumber : Badan Pusat Statistik Klaten Tahun 2015

Tabel 1 menunjukkan hasil produksi beberapa tembakau yang dibudidayakan di Kabupaten Klaten. Produksi tembakau mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 produksi tembakau rajangan sebesar 5.193.090 ton dan mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 2.209.485 ton. Sedangkan untuk tembakau lainnya seperti tembakau asepan, tembakau vorsterland pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Hasil produksi tembakau tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh luasan lahan dan jumlah tanaman yang ditanam berdasarkan luasan lahan.

Ketua Koalisi Nasional Penyelamatan Kretek (KNPK) Klaten Sigit mengatakan bahwa tahun 2012 harga tembakau rajangan mencapai Rp 85.000/kg, sedangkan pada tahun 2013 hanya Rp 50.000/kg. Sebagai informasi, tahun 2014 harga komoditas tembakau meningkat 50-100% dibanding tahun

sebelumnya. Tembakau rajangan kering kelas A-B laku di kisaran Rp 60.000-Rp 80.000 per kg setelah tahun lalu anjlok di angka Rp 40.000/kg. Pada tahun 2015 harga bervariasi sesuai kualitas atau kelasnya. Saat ini harga jual tembakau kelas C berkisar Rp 17.500/kg, untuk kelas B Rp 35.000 dan kelas A mencapai Rp 52.500/kg.

PT Pandu Sata Utama merupakan salah satu perusahaan yang bermitra dengan para petani tembakau rakyat di kecamatan Trucuk kabupaten Klaten. PT Pandu Sata Utama tersebut yang nantinya akan menyerap atau membeli hasil dari tanam tembakau berupa daun tembakau kering dan selanjutnya akan disalurkan ke perusahaan lain seperti perusahaan rokok. PT Pandu Sata Utama juga melakukan penyuluhan serta menyediakan keperluan usahatani lain seperti benih, bibit, pupuk dan kebutuhan penunjang lain. Hal ini

dilakukan oleh PT Pandu Sata Utama kepada para petani tembakau binaan atau mitranya.

Pendapatan petani tembakau dipengaruhi oleh harga tembakau per kilogramnya. Harga produk tembakau inilah yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Seiring dengan permasalahan-permasalahan yang ada saat ini seakan hampir membuat petani tembakau di Klaten menjadi resah, mulai dari produksi tembakau yang mengalami fluktuasi dan juga harga produk tembakau yang fluktuatif. Hal ini membuat petani merasa resah ketika menjelang musim tembakau karena merasa takut dengan masalah-masalah tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah masalah yang ada di masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif, gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti. Data mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisa. (Nawawi, 1991).

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive sampling, purposive berarti sengaja, jadi purposive sampling ialah teknik pengambilan sampel secara sengaja, maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena sesuai dengan semua persyaratan sampel yang diperlukan. (Wasito, 1922). Penelitian ini akan dilakukan di desa Palar Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, dimana kecamatan ini merupakan salah satu penghasil tembakau di Kabupaten Klaten. Penelitian dilakukan pada rentan waktu bulan Agustus 2017 sampai dengan selesai.

Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yaitu pengambilan sampel dari suatu populasi dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Diantara

beberapa responden dalam daerah itu diambil beberapa responden dengan cara memilih responden pertama kemudian responden pertama memilih responden selanjutnya dan seterusnya dengan jumlah responden 30. Sampel dipilih di desa Palar Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten yang memiliki potensi dan lahan perkebunan tembakau. Dalam satu desa tersebut dipilih 3 dusun/dukuh yaitu dukuh Geneng, dukuh Padangan, dan dukuh Palar, dimana masing-masing dusun/dukuh diambil 10 orang petani tembakau yang berpotensi.

Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Prosedur Pengambilan Data

a. Observasi

Observasi sering disebut juga sebagai metode pengamatan. Menurut Arsyad (1998), metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden (Arsyad, 1998). Sebelumnya peneliti membuat kuesioner, dengan membuat kuesioner peneliti memberikan daftar pertanyaan kepada responden dengan menanyakan secara langsung, ini dilakukan agar mendapat data yang relevan dengan penelitian dengan kesahihan yang cukup tinggi.

c. Pencatatan

Teknik pencatatan yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan judul penelitian baik dengan instansi terkait, petani dan sebagainya.

Pengumpulan Data

Data penelitian berasal dari dua sumber, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara terhadap responden pada pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer umumnya bersifat lebih terperinci.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari pihak lain yang telah mendapat data tersebut dari responden serta berasal dari buku dan dokumen dokumen.

Konseptualisasi Dan Pengukuran Variabel

Adapun ukuran variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut;

1. Pendapatan adalah segala bentuk pemasukan yang didapatkan dari mata pencaharian seseorang, dinyatakan dalam satuan uang Rp/bulan.
2. Pendidikan adalah pendidikan formal masyarakat yang diukur dengan lamanya menempuh pendidikan secara formal.
3. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor penentu kinerja sumber daya manusia dalam melakukan pekerjaan, diukur dalam satuan orang.
4. Kepemilikan tempat tinggal dan keadaan rumah adalah suatu kondisi atau keadaan tempat tinggal/rumah apakah rumah sendiri atau mengontrak milik orang lain dan keadaan rumah tersebut bagaimana, apakah bahan bangunan dari tembok cor atau masih menggunakan papan kayu.
5. Kepemilikan bahan elektronika adalah suatu keadaan dimana seseorang tersebut apakah memiliki barang elektronika seperti televisi, handphone atau yang lain sebagai media hiburan dan media komunikasi.
6. Transportasi merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu pembangunan bahkan

transportasi menjadi syarat yang harus terpenuhi dalam pembangunan. Pentingnya sarana transportasi ini karena mampu menunjang mobilitas penduduk, selain itu transportasi diperlukan untuk memperlancar arus barang baik itu dari dalam desa maupun luar desa yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Analisis Data dan Pembentukan Model

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis tabel dan deskriptif yang merupakan metode analisis untuk menyajikan gambaran atau evaluasi tentang hubungan dari suatu proses timbal balik yang saling berkaitan antara suatu kegiatan sehingga dapat dijadikan tolak ukur atau landasan untuk mengetahui berbagai kelemahan Arsyad (1998).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Tembakau

Keadaan Umur

Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan petani tembakau untuk beraktivitas dalam menjalankan pekerjaannya, serta berpengaruh terhadap pemilihan jenis pekerjaan yang dilakukannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Identitas Petani Tembakau Berdasarkan Umur di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Umur Petani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
26 – 39	4	13,33
40– 52	20	66,67
53 - 65	5	16,67
66 – 79	1	3,33
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.1 menjelaskan bahwa petani tembakau di desa Palar didominasi oleh petani yang berumur antara 40 sampai dengan 52 tahun. Hal ini berkaitan dengan usia produktif seseorang, maka dapat disimpulkan bahwa

dusia produktif tersebut kemampuan petani tembakau berada dalam titik maksimal.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang pernah diterima oleh petani tembakau akan mempengaruhi cara

berpikir dan dalam pengambilan keputusan. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam memahami suatu informasi, semakin tinggi

pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi. Untuk mengetahui komposisi petani tembakau berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.2

Tabel 5.2 Identitas Petani Tembakau Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	10	33,33
SMP	5	16,67
SMA	13	43,33
S-1	2	6,67
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.2 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan terbanyak yaitu setingkat SMA/SLTA berjumlah 13 petani. Hal ini dikarenakan petani kurang memperhatikan pentingnya pendidikan, mereka beranggapan setelah lulus dari bangku sekolah tingkat SMA/SLTA mereka akan mencari pekerjaan atau bekerja selain itu juga karena tidak adanya

biaya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi/sarjana.

Tanggungans Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani tembakau berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomis.

Tabel 5.3 Identitas Petani Tembakau Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Tanggungans (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	3	10
2	6	20
3	16	53,33
4	5	16,67
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.3 menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani terbanyak yaitu berjumlah 3 orang tanggungan meliputi 1 istri 2 orang anak. Hal ini berkaitan dengan program pemerintah tentang keluarga berencana atau KB yaitu program 2 anak cukup.

Pekerjaan Diluar Usahatani Tembakau

Pekerjaan diluar usahatani tembakau adalah pekerjaan yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan baik dalam bentuk uang maupun barang. Pekerjaan diluar usahatani tembakau dapat memberikan gambaran tentang sumber pendapatan petani diluar pekerjaannya sebagai petani tembakau. Pekerjaan diluar usahatani tembakau dapat dilihat pada table 5.4.

Tabel 5.4 menjelaskan bahwa pekerjaan di luar usahatani tembakau sangat bervariasi, mayoritas petani banyak yang beternak kambing yaitu sejumlah 16 orang petani. Hal ini dikarenakan rata-rata petani tembakau mempunyai pekarangan yang cukup luas untuk membuat kandang ternak juga biaya pakan ternak yang didapatkan secara gratis dari mencari rumput sepulang dari lahan atau sawah, sehingga selain bertani juga mempunyai usaha sampingan beternak kambing sebagai tabungan hidup dimasa mendatang. Salah satu responden menjadi PNS. Disini beliau menjadi pegawai di dinas pekerjaan umum (DPU).

Tabel 5.4 Identitas Petani Berdasarkan Pekerjaan Diluar Usahatani Tembakau Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Alternatif Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
PNS	1	3,33
Beternak kambing	16	53,33
Pedagang	8	26,67
Tukang batu dan kayu	5	16,67
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani yang lebih lama akan memunculkan potensi seseorang, potensi seorang petani akan muncul bertahap seiring

berjalannya waktu. Pengalaman bertani disini juga berarti lamanya petani tersebut menjalani pekerjaannya yaitu usahatani tembakau.

Tabel 5.5 Identitas Petani Tembakau Berdasarkan Pengalaman Bertani di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Tahun	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 12	4	13,33
13 – 25	10	33,33
26 – 39	15	50
40 – 52	1	3,33
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.5 menjelaskan bahwa 15 orang petani tembakau mempunyai pengalaman bertani 26-39 tahun. Hal ini dikarenakan rata-rata usia petani menginjak usia produktif, berhubungan dengan produktifitas petani tembakau semakin lama pengalaman bertani maka produktifitasnya semakin maksimal.

Keadaan Sosial Ekonomi Petani Tembakau Kenyamanan Lingkungan

Lingkungan yang nyaman membuat orang akan merasa betah berada di suatu tempat dan enggan meninggalkan tempat itu.

Tabel 5.6 Komposisi Petani Tembakau Berdasarkan Kenyamanan Terhadap Lingkungan di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Lingkungan hidup	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Nyaman	30	100
Tidak Nyaman	0	0
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.6 menjelaskan bahwa semua penduduk merasa nyaman dengan tempat tinggal saat ini, karena daerahnya aman, tertib, penduduknya ramah, dan saling menolong jika ada penduduk yang sedang kesusahan. Kegiatan penduduk

Kegiatan sosial penduduk yang sering dilakukan diantaranya kerja bakti. Daerah manapun pasti selalu mengadakan kegiatan sosial demi terciptanya suasana yang harmonis dan menyambung tali silaturahmi dengan tetangga lain.

Tabel 5.7 Komposisi Petani Tembakau Berdasarkan Kegiatan Sosial di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Jenis Kegiatan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Kerja Bakti	30	100
Tidak Mengikuti	0	0

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.7 menjelaskan bahwa semua penduduk mengikuti kegiatan sosial yaitu kerja bakti, kegiatan yang dilakukan seperti gotong royong membuat/memperbaiki irigasi, gotong royong membangun rumah, membersihkan lingkungan sekitar. Hal ini

dikarenakan penduduk sadar betul akan hidup bermasyarakat dan hidup bersosial.

Keadaan Rumah

Tempat tinggal ataupun rumah merupakan bangunan yang dijadikan tempat untuk berteduh dan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan keluarga.

Tabel 5.8 Keadaan Rumah Petani Tembakau di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Keadaan Rumah	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1. Status Tempat tinggal		
Milik Sendiri	25	83,33
Milik Orang Tua	5	16,67
Jumlah	30	100
2. Jenis Rumah		
Permanen Tembok	21	70
Semi Permanen Tembok	9	30
Jumlah	30	100
3. Jenis Lantai		
Keramik	21	70
Semen	9	30
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.8 menjelaskan bahwa mayoritas petani tembakau mempunyai rumah sendiri yaitu 25 orang, 21 orang diantaranya mempunyai rumah permanen tembok dengan lantai keramik dan 9 orang mempunyai rumah semi permanen tembok dengan lantai semen. Status kepemilikan rumah milik orang tua berarti petani tersebut masih menumpang ditempat orang tuannya atau masih menjadi satu atap. Rumah dengan jenis semi permanen

berarti rumah tersebut terbuat dari tembok dan ada sebagian yang terbuat dari bahan papan kayu atau anyaman bambu.

Kepemilikan Barang Elektronik

Barang elektronik sangat dibutuhkan pada zaman sekarang mengingat teknologi yang semakin canggih, barang elektronik dibutuhkan untuk memperlancar pekerjaan maupun kegiatan sehari-hari.

Tabel 5.9 Kepemilikan Barang Elektronik Petani Tembakau di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Barang Elektronik	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
-------------------	---------------	----------------

Handphone	30	100
Televisi	30	100
Lemari Es	5	16,67

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.9 menjelaskan bahwa 30 sampel petani tembakau semua memiliki barang elektronika seperti handphone untuk komunikasi sosial yakni menghubungi keluarga dan teman sedangkan televisi dibutuhkan untuk sarana hiburan di rumah. Lemari Es dibutuhkan untuk membuat es/air es juga untuk menyimpan bahan masakan. Untuk barang elektronika berupa lemari es ada 5 sampel yang memilikinya artinya 25 petani tembakau yang lain tidak memiliki. Hal ini

dikarenakan banyak petani yang beranggapan bahwa masih banyak kebutuhan rumah tangga lain yang lebih diprioritaskan.

Kepemilikan Kendaraan

Kepemilikan seperti kendaraan pribadi dibutuhkan untuk memperlancar pekerjaan sebagai sarana untuk menuju lahan/sawah maupun untuk kegiatan yang akan dilakukan sehari-hari. Kepemilikan kendaraan pribadi atau sarana transportasi meliputi sepeda, sepeda motor dan mobil.

Tabel 5.10 Kepemilikan Kendaraan Petani Tembakau di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Kepemilikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Sepeda	1	3,33
Sepeda Motor	28	93,33
Mobil	1	3,33
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.10 menjelaskan bahwa mayoritas petani tembakau menggunakan mode transportasi roda 2 atau sepeda motor dikarenakan jarak dari rumah ke sawah/lahan cukup dekat. Mode transportasi roda 2 tepatnya sepeda motor dipilih para petani untuk memperlancar saat berpergian ketempat kerja ke sawah dan pergi ketempat saudara.

Ada satu petani yang memiliki kendaraan roda 4, petani tersebut berpendidikan akhir S1 secara ekonomi berkecukupan dan kendaraan roda 4 tersebut digunakan untuk berpergian jarak jauh atau keluar kota.

Usahatani Tembakau

Lahan Garapan Petani Tembakau Berdasarkan Kepemilikan lahan (Ha)

Tabel 5.11 Lahan Garapan Petani Tembakau Berdasarkan Kepemilikan lahan di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Keterangan lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1. Lahan Sendiri (Ha)		
Luas 0,2 - 0,3	13	43,33
Luas 0,4 – 5	1	3,33
Rerata Luas Lahan Usaha	0,24	
2. Lahan Sewa (Ha)		
Luas 0,2 - 0,3	6	20
Luas 0,4 – 0,5	10	33,33
Rerata Luas Lahan Usaha	0,38	

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.11 menjelaskan bahwa luas lahan rata-rata petani tembakau dengan kepemilikan lahan garapan sendiri yaitu 0,24

hektar dan lahan sewa yaitu 0,38 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak petani yang menyewa lahan milik orang lain untuk

usahatani tembakau. Hal ini dikarenakan kemampuan petani dalam mengolah lahan sangat bervariasi, tentunya dipengaruhi juga dengan kemampuan dari segi finansial atau materi uang (modal) sehingga dapat disebut dengan petani kecil. Biaya sewa lahan per 2500 meter/ 0,25 hektar adalah sebesar Rp 1.000.000,00 biaya sewa tersebut hanya untuk biaya sewa satu musim tanam tembakau saja artinya biaya tersebut digunakan untuk menyewa lahan selama 4-6 bulan.

Biaya-biaya Usahatani Tembakau Dalam 1 (Satu) Hektar

Tabel 5.12 menjelaskan bahwa biaya yang harus disiapkan sebelum melakukan usahatani tembakau perluasan 1 hektarnya yaitu sebesar Rp 19.588.800,00 dalam satu musim tanam tembakau. Hal ini sudah termasuk biaya sewa lahan dan transportasi serta pembuatan tanel atau rumah penjemuran daun tembakau

basah. Biaya per 2500 meter/ 0,25 hektar adalah sebesar Rp 4.897.200,00.

Biaya Produksi Usahatani Lahan Sewa dan Lahan Milik Sendiri Berdasarkan Luas Lahan Garapan (Rp/Ha)

Tabel 5.13 menjelaskan bahwa biaya usahatani tembakau perluasan yang diusahakan berbedanya. Hal ini dikarenakan luas lahan garapan masing-masing berbeda dan banyak petani yang tidak mempunyai lahan sendiri sehingga harus menyewa milik orang lain.

Produksi Daun Tembakau Kering Perluasan Yang Diusahakan (Kg)

Tabel 5.14 menjelaskan bahwa rata-rata produksi daun tembakau kering yaitu sebanyak 661,3 kilogram. Hal ini dipengaruhi oleh presentase kematian tanaman, rerata berat yang dihasilkan pertanaman dan proses pasca panen/ pengeringan (yellowing).

Harga Jual Daun Tembakau Kering Berdasarkan Kelasnya (Rp/Kg)

Tabel 5.12 Biaya Yang Dhabiskan Untuk Usahatani Tembakau dalam 1 (Satu) Hektar di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Kegiatan	Jumlah perpatok	Harga/satuan perpatok (Rp)	Biaya per 0,25 hektar (Rp)	Biaya per 1 Ha (Rp)
Bibit (Grompol Jatim)	3320 bibit	60	199200	796800
Olah Tanah	1 hari	300000	300000	1200000
Dangir 1	1 hari	360000	360000	1440000
Dangir 2	1 hari	360000	360000	1440000
Dangir 3	1 hari	240000	240000	960000
Penanaman	1 hari	150000	150000	600000
Pupuk Za	160 kg	2000	320000	1280000
Pupuk Sp36	5 kg	2000	10000	40000
Pupuk Zk	30 kg	8600	258000	1032000
Pestisida Prevathon	100 ml	65000	65000	260000
Pestisida Actara	10 gram	31000	31000	124000
Pemangkasan	2 hari	60000	120000	480000
Wiwil	1 hari	240000	240000	960000
Pengairan 1- 4	24 jam	10000	240000	960000
Bensin Pengairan	24 jam	8500	204000	816000
Sewa Lahan(4-6 bulan)	1 musim tanam	1000000	1000000	4000000

Buat tanel/rumah penjemuran	1tanel	600000	60000	240000
Transportasi/sewa a pick up	1 pick up	200000	200000	800000
Total			4.897.200	19.588.800

Tabel 5.13 Biaya Untuk Usahatani Tembakau Perluasan Yang Diusahakan di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Biaya (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1. Biaya lahan sendiri (Rp/Ha)		
3.000.000-6.000.000	13	43,33
7.000.000-10.000.000	1	3,33
Rerata (Rp)	4,461,312	
2. Biaya lahan sewa (Rp/Ha)		
3.000.000-6.000.000	6	20
7.000.000-10.000.000	10	33,33
Rerata (Rp)	7,039,725	

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.14 Produksi Daun Tembakau Kering Perluasan Yang Diusahakan di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Produksi Kering (Kg)	Jumlah Petani (Jiwa)	Persentase (%)
300-600	12	40
700-1000	17	56,67
1000-1400	1	3,33
Rerata (Kg)	661,3	

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.15 Harga Jual Daun Tembakau Kering Berdasarkan Kelasnya di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Harga Jual (Rp/Kg)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Harga Daun Kering Kelas A		
30.000-32.000	26	86,67
33.000-35.000	4	13,33
Rerata (Rp)	31.600	
Harga Daun Kering Kelas B		
22.000-24.000	16	53,33
25.000-27.000	14	46,67
Rerata (Rp)	25.267	
Harga Daun Kering Kelas C		

16.000-18.000	13	43,33
19.000-21.000	17	56,67
Rerata (Rp)	18.958	

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.15 menjelaskan bahwa rata-rata harga jual daun tembakau kering kelas A harga jual perkilogramnya rata-rata sebesar Rp 31.600,00 untuk daun tembakau kering kelas B diangka rata-rata Rp 25.267,00/kg dan daun kering kelas C harga jual sebesar Rp 18.958,00/kg. Untuk tembakau kelas A terdiri dari daun tengah keatas, daun tembakau kelas A adalah daun tembakau terbaik kualitasnya. Untuk tembakau kelas B terdiri dari daun

tengah artinya daun ini memiliki kualitas yang standart dibawah daun kelas A. Sedangkan tembakau kelas C adalah tembakau yang terdiri dari daun bawah dengan kualitas yang kurang standart atau kurang baik tentunya harga jual lebih rendah dibandingkan dengan tembakau kelas A dan tembakau kelas B. Pendapatan Kotor Yang Didapat Dari Usahatani Tembakau Perluasan Yang Diusahakan (Rp)

Tabel 5.16 Pendapatan Kotor Usahatani Tembakau Perluasan Yang Diusahakan di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Pendapatan Kotor (Rp)	Jumlah Petani (Jiwa)	Persentase (%)
10.000.000-15.000.000	12	40
16.000.000-20.000.000	10	33,33
21.000.000-25.000.000	6	20
26.000.000-30.000.000	2	6,67
Rerata (Rp)	18.122.250	

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.16 menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan kotor petani dari hasil penjualan daun tembakau kering yaitu sebesar Rp 18.122.250,00. Pendapatan kotor tersebut didapatkan petani tembakau dari hasil

penjualan panen pertama sampai dengan panen yang terakhir yaitu panen ketiga. Pendapatan Bersih Yang Didapat Dari Usahatani Tembakau Perluasan Yang Diusahakan (Rp)

Tabel 5.17 Pendapatan Bersih Usahatani Tembakau Perluasan Yang Diusahakan di Desa/Kelurahan Palar Kecamatan Trucuk

Keterangan (Rp)	Jumlah Petani (Jiwa)	Persentase (%)
6.000.000-9.000.000	6	20
10.000.000-13.000.000	18	60
14.000.000-17.000.000	5	16,67
18.000.000-21.000.000	1	3,33
Rerata (Rp)	11.998.482	

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.17 menjelaskan bahwa pendapatan bersih petani tembakau diangka rata-rata Rp 11.998.482,00. Pendapatan ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan sisanya ditabung untuk musim

tanam selanjutnya, selain itu setelah musim tembakau telah usai dapat dilanjutkan tanam padi atau komoditi pertanian lainnya. Pendapatan bersih petani tembakau tersebut didapatkan dari hasil pengurangan pendapatan

kotor – biaya operasional secara keseluruhan sehingga didapat pendapatan bersih. Pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 11.998.482,00 masih dibagi lagi selama 6 bulan karena untuk masa panen sampai dengan proses kering membutuhkan waktu selama 6 bulan, jadi perbulannya petani tembakau mendapatkan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 1.999.747,00.

KESIMPULAN

1. Pendapatan bersih rata-rata petani tembakau di desa/kelurahan Palar dari usahatani tembakau selama satu musim tanam 6 bulan yaitu sebesar Rp 11.998.482,00. Pendapatan perbulan dari rata-rata pendapatan bersih usahatani tembakau yaitu sebesar Rp 1.999.747,00. Pendapatan tersebut lebih besar dibanding dengan upah minimum regional Kabupaten Klaten yaitu sebesar Rp 1.600.000,00.
2. Kondisi sosial ekonomi petani tembakau di desa/kelurahan Palar mereka nyaman dengan tempat tinggalnya saat ini, aktif mengikuti kegiatan sosial di kampung, berpartisipasi dalam memberikan sumbangan demi terciptanya lingkungan yang sehat, nyaman dan tentram. Petani rata-rata memiliki alat transportasi kendaraan roda dua dan memiliki televisi sebagai sarana hiburan serta handphone sebagai sarana komunikasi sosial. Beberapa aset yang dimiliki meliputi ternak kambing, rumah milik sendiri dan lahan sawah milik sendiri serta warung sehingga dapat menunjang perekonomian petani tembakau. Secara umum dilihat dari sosial ekonomi petani tembakau di desa Palar Kecamatan Trucuk termasuk petani yang cukup sejahtera dan berkecukupan secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2006. *Tembakau: Pembudidayaan, Pengolahan dan Pemasaran*. Penebar Swadaya: Jakarta

Anonim. 2015. *Produksi Tembakau di Kabupaten Klaten Tahun 2009-2015 (Ton)* <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 20 Mei 2017

Ariyanta Sigit Suwanta. 2015. *Produksi Tembakau di Klaten*. <http://www.berita-pertanian.ac.id>. Diakses pada 26 Juli 2017

Arsyad, Soeratno. 2003. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Revisi, Yogyakarta : UPP AMP YKPN

Darmawaty, S. 2005. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produktivitas, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Semangka di Kabupaten Serdang Bedagai*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sumatera Utara

Dinas perkebunan. 2002. *Perkebunan Tembakau Indonesia*. Diakses 20 Mei 2107

Gilarso T. Drs. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Kanisius. Yogyakarta

Hadisapoetra S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*. Departemen Pertanian, Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta

Kartono Wirosuharjo. Dkk. 1985. *Kamus Istilah Demografi*. Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI. Jakarta.

Mubyarto. 1985. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Internusa Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta

Mubyarto. 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Sinar Harapan LP3ES. Jakarta

Nawawi. Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University. Yogyakarta

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Septiani, Adelia. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keadaan Sosial Ekonomi Petani Tembakau*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Soekanto Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta

Soemarwoto. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan, Jakarta

- Soekartawi. 2001. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sudrajat. 2011. *Pendapatan Petani Tembakau di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung*. Jurnal ilmiah. Yogyakarta
- Suharni. 2007. *Pengaruh Hubungan Kerja Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Petani Karet Dan Kelapa Sawit Berdasarkan Penguasaan Lahan*. Skripsi Universitas Hasanudin. Makassar
- Verina H. Secapramana. 2000. *Model Dalam Strategi Penetapan Harga*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Surabaya
- Wasito. 1992. *Pengantar metode penelitian*. Buku panduan untuk mahasiswa. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Wandoyo, Aditiya. 2012. *Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah Di Desa Bandungsari, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes*. Institut pertanian Stiper. Yogyakarta
- Widoyo. 2003. *Masalah Input Perkebunan Tembakau, Perkebunan Indonesia di Masa Depan*. Yayasan Agroekonomika. Jakarta
- Winanda. 2013. *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Penggarap Sawah*. Skripsi Universitas Hasanudin. Makassar
- Wulandari. 2013. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Skripsi S1 Universitas Hasanudin. Makassar
- Yuliana, Shinta . 2008. *Analisis Alokasi Pengeluaran dan Daya Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kabupaten Indramayu*. Institut Pertanian Bogor. Bogor